

dalam membangun makna representatif. Tanda visual tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memuat gagasan yang mewakili pengalaman sosial, emosional, atau eksistensial tokohnya.

Dalam konteks film *La Maison en Petits Cubes* (2008), simbol-simbol berperan sebagai tanda yang mengandung makna konotatif. Dengan demikian, teori semiotika membantu menganalisis bagaimana setiap elemen visual memediasi hubungan antara tokoh, peristiwa, dan perasaan yang ingin disampaikan sutradara.

Untuk memperdalam teori semiotika, penelitian ini menggabungkannya dengan teori Gestalt. Wertheimer (dalam Kılıç & Parsıl, 2023) menekankan bahwa persepsi manusia terhadap bentuk, warna, dan komposisi bersifat holistik yang mana penonton menangkap kesatuan makna dari hubungan antarunsur visual, bukan dari elemen yang terpisah.

Teori Gestalt dipilih karena teori ini lebih relevan untuk menjelaskan pengalaman visual holistik yang mendukung struktur naratif *Kishotenketsu*, dibandingkan teori warna yang umumnya fokus pada makna psikologis warna secara individual.

Dalam konteks ini, warna tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga psikologis dan simbolis. Misalnya, warna biru yang mendominasi adegan penyelaman menciptakan persepsi kedalaman dan nostalgia; warna oranye lembut menandakan kehangatan kenangan; sementara warna keemasan pada awal dan akhir film memberi kesan tenang dan penuh penerimaan.

Dengan menggabungkan semiotika dan Gestalt, analisis dalam penelitian ini tidak hanya menafsirkan simbol secara konseptual, tetapi juga memahami bagaimana persepsi visual membentuk pengalaman emosional penonton dalam setiap tahap *Kishotenketsu*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada pendalaman makna naratif dan visual dalam film *La Maison en Petits Cubes*. Creswell (dalam

Sari, 2023, hlm. 21) menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah metode deskriptif berbentuk eksplorasi yang diambil berdasarkan suatu peristiwa. Sejalan dengan itu, penelitian ini berusaha mendalami bagaimana struktur cerita dibentuk melalui *Kishotenketsu* yang menekankan pada perenungan, simbolisme, dan kedalaman emosional. Dengan metode ini, analisis tidak diarahkan pada data statistik atau kuantitatif, melainkan pada interpretasi makna dari alur, suasana, serta simbol yang terkandung dalam film.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tekstual film. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana empat tahapan *Kishotenketsu* terdapat dalam alur penceritaan, serta bagaimana aspek visual dan simbolik mendukung makna dari perjalanan hidup tokoh utama. Dengan pendekatan ini, film dibaca sebagai teks yang berdiri sendiri tanpa menghubungkannya dengan konteks eksternal seperti resepsi penonton dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi maupun kajian literatur. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencatat detail naratif, suasana emosional, dan simbol visual yang sesuai dengan *Kishotenketsu*. Sementara itu, kajian literatur dilakukan dengan menelaah penelitian terdahulu maupun landasan teori yang mendukung penelitian seperti teori naratif dan sebagainya. Sumber primer yang digunakan adalah film *La Maison en Petits Cubes* dan sumber sekundernya adalah data literatur yang relevan sebagai pendukung analisis.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis naratif berbasis *Kishotenketsu*. Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana film *La Maison en Petits Cubes* menyusun narasinya secara reflektif dan kontemplatif, tanpa pertentangan antar tokoh. Selain itu, metode analisis ini memanfaatkan teori naratif film sebagai acuan untuk melihat perbedaan dengan model Barat dan semiotika serta Gestalt untuk menafsirkan tanda-tanda visual serta efek psikologis warna.

Validitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi, yaitu konsistensi prosedur analisis di mana seluruh adegan dianalisis menggunakan tahapan yang sama, keterlacakan data karena seluruh analisisnya merujuk langsung pada durasi dan adegan yang bisa langsung diverifikasi, serta landasan literatur yang relevan.

Prosedur analisis dimulai dengan mengamati film secara berulang kali untuk menemukan adegan-adegan yang menandai perubahan situasi, suasana, dan emosi. Selanjutnya, setiap adegan tersebut dikategorikan ke tahap *Ki*, *Sho*, *Ten*, dan *Ketsu* berdasarkan waktu, ruang, dan emosi. Kemudian, dilakukanlah pemilihan terhadap adegan-adegan yang akan dijadikan sebagai *scene* representasi untuk pembahasan lebih lanjut. Lalu, *scene* representasi tersebut ditafsirkan melalui teori semiotika dan Gestalt. Dan akhirnya, menjelaskan hubungan antara penerapan struktur *Kishotenketsu* dalam adegan tersebut dengan teori semiotika dan Gestalt sebagai pendukungnya. Prosedur tersebut yang dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1. Bagan prosedur analisis.



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Selain itu, terdapat juga *breakdown* keterkaitan teori dan film yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Breakdown keterkaitan teori dan film. Dokumentasi pribadi.

Teori	Penerapan	Temuan Awal
<i>Kishotenketsu</i>	Digunakan untuk mengidentifikasi tahapan naratif film yang berkembang melalui perubahan situasi dan refleksi emosional.	<i>Ki</i> : kehidupan tokoh di rumah bertingkat. <i>Sho</i> : penyelaman tokoh ke masa lalu. <i>Ten</i> : tampilan kenangan tokoh dengan keluarga. <i>Ketsu</i> : penerimaan kehilangan.
Naratif film	Membandingkan struktur konflik Barat dengan struktur non-konflik <i>Kishotenketsu</i> .	Film tidak menunjukkan konflik, antagonis, maupun klimaks dramatis seperti yang lazim dalam <i>three-act structure</i> .

Teori	Penerapan	Temuan Awal
Semiotika serta Gestalt	Menjelaskan bagaimana simbol visual dan warna memperkuat emosi di setiap tahap <i>Kishotenketsu</i> .	Perubahan warna dan komposisi tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga membentuk suasana emosional yang selaras dengan pergeseran tahap naratif film.

(Sumber: Penulis)

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah film animasi pendek berjudul *La Maison en Petits Cubes* yang dirilis pada tahun 2008 dan disutradarai oleh Kunio Kato dengan *Robot Communications* serta *Oh! Production* sebagai rumah produksi. Film ini memiliki durasi sekitar 12 menit dan berhasil meraih beberapa penghargaan, seperti *The Annecy Cristal* dan *Academy Award for Best Animated Short Film*, yang menjadikannya sebagai salah satu karya animasi pendek yang diakui secara internasional. Sebagai film animasi, *La Maison en Petits Cubes* menawarkan gaya narasi yang unik dengan tempo lambat, visual yang penuh dengan simbol, serta atmosfer melankolis yang kuat. Narasi di dalam film ini tidak bertumpu pada konflik, melainkan pada perjalanan emosional tokoh utama yang ditampilkan melalui memori, ruang, dan simbol-simbol visual. Hal ini membuat film ini sesuai dengan penelitian mengenai struktur naratif *Kishotenketsu* yang menekankan pada perkembangan situasi, perubahan perspektif, dan makna reflektif dibandingkan pertentangan antar tokoh.